

Hybrid Sampling: Menjembatani Representativitas dan Fleksibilitas dalam Penelitian Kontemporer

Taharuddin

Magister Administrasi Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Corresponding Author: taharuddin@ulm.ac.id

Submitted: 15/08/2025; Accepted: 20/09/2025; Published: 29/09/2025

Abstract: Sample selection is a crucial component of research methodology because it determines the extent to which results can be generalized and justified. However, both probability and non-probability sampling have their limitations. Probability sampling excels at generating representative data but requires large costs and a complete sampling frame. Conversely, non-probability sampling is more flexible and resource-efficient but is often questioned for its validity and objectivity. Hybrid sampling emerges as a methodological strategy that combines the strengths of various sampling techniques to minimize their respective weaknesses. This article aims to examine the concept, urgency, and implications of hybrid sampling in contemporary research. The writing is conducted with a systematic literature review (SLR) approach to classical and contemporary methodological literature. The results of the study show that hybrid sampling is able to address population complexity, cost and time efficiency, and the need to balance generalization and depth of information. Its theoretical implication lies in expanding a more adaptive research methodology paradigm, while its practical implications are relevant for academic researchers and practitioners in social, health, and marketing fields. Thus, hybrid sampling is not just an alternative but an increasingly relevant methodological strategy in the modern research era

Keywords: Hybrid Sampling, Probability Sampling, Non-Probability Sampling, Research Methodology

PENDAHULUAN

Dalam penelitian ilmiah, peneliti selalu dihadapkan pada pertanyaan fundamental: bagaimana memperoleh sampel yang representatif dari populasi yang kompleks? Pertanyaan ini semakin mendesak dalam konteks modern, di mana populasi penelitian semakin heterogen, tersebar secara geografis, serta sulit dijangkau secara penuh. Secara tradisional, *probability sampling* dianggap sebagai metode paling ideal. Teknik ini memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi secara statistik (Babbie, 2021). Namun, penerapannya sering kali memerlukan kerangka populasi yang lengkap, biaya besar, dan sumber daya manusia yang memadai.

Di sisi lain, *non-probability sampling* memberikan fleksibilitas bagi peneliti. Teknik seperti *purposive*, *quota*, dan *convenience sampling* lebih mudah diterapkan ketika peneliti menghadapi keterbatasan waktu, biaya, atau akses lapangan. Meski demikian, hasil penelitian dari teknik ini kerap dipertanyakan validitas eksternalnya karena tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih (Creswell & Creswell, 2018).

Ketidakmampuan metode tunggal untuk menjawab semua kebutuhan penelitian mendorong lahirnya *hybrid sampling* (Creswell, 2023). Pendekatan ini mengombinasikan keunggulan *probability* dan *non-probability sampling* atau bahkan menggabungkan beberapa teknik dalam satu kategori untuk memperoleh data yang lebih representatif sekaligus kontekstual (Palinkas *et al.*, 2015). Menariknya, lahirnya pendekatan ini tidak hanya sekadar solusi teknis, melainkan cerminan dari tantangan riil yang dihadapi peneliti di lapangan. Hal ini mendorong pergeseran paradigma metodologis, di mana fleksibilitas dan adaptasi menjadi kunci untuk menghasilkan temuan

yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini akan mengupas lebih dalam isu ini dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian utama.

Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk melakukan analisis komprehensif terhadap *hybrid sampling* sebagai strategi metodologis dalam penelitian kontemporer. Secara lebih spesifik, artikel ini berupaya:

1. Mengeksplorasi latar belakang kemunculan dan urgensi *hybrid sampling* dalam merespons kompleksitas penelitian modern.
2. Merumuskan implikasi teoretis dan praktis dari penerapan *hybrid sampling* sebagai dasar bagi pengembangan metodologi penelitian di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar *Hybrid Sampling*

Hybrid sampling pada dasarnya lahir dari kesadaran bahwa tidak ada satu pun metode sampling yang sempurna. Setiap teknik memiliki keunggulan sekaligus keterbatasan. Gagasan *mixed methods* sampling diperkenalkan juga oleh Teddlie & Yu (2007) serta Onwuegbuzie & Collins (2007) yang muncul sebagai bentuk mediasi atas ketegangan metodologis antara kubu kuantitatif dan kualitatif. Probability sampling, misalnya, memungkinkan hasil penelitian digeneralisasi secara statistik, tetapi menuntut sumber daya besar dan akses penuh terhadap populasi. Sebaliknya, *non-probability sampling* lebih praktis serta sesuai untuk populasi yang sulit diakses, namun sering dianggap lemah dalam hal validitas eksternal (Creswell & Creswell, 2018; Babbie, 2021). Dalam konteks ini, *hybrid sampling* didefinisikan sebagai strategi pengambilan sampel yang menggabungkan dua atau lebih teknik sampling dengan tujuan: 1) memaksimalkan keunggulan metode yang dipakai, 2) meminimalkan keterbatasan yang melekat pada setiap teknik, 3) menghasilkan data yang lebih kredibel, efisien, dan kontekstual.

Palinkas *et al.* (2015) menegaskan bahwa *hybrid sampling* sangat relevan dalam penelitian sosial dan kesehatan, terutama ketika peneliti ingin menyeimbangkan antara kedalaman informasi kualitatif dan cakupan generalisasi kuantitatif. Pendekatan ini menjembatani dilema klasik penelitian: memilih antara *breadth* (keluasan representasi) atau *depth* (kedalaman pemahaman). Lebih jauh, Babbie (2021) menekankan bahwa dalam praktik lapangan, desain sampling jarang sekali “murni” atau linier. Peneliti sering kali berhadapan dengan keterbatasan—baik logistik, biaya, maupun akses—sehingga adaptasi, modifikasi, dan penggabungan metode menjadi kebutuhan metodologis. Dengan kata lain, *hybrid sampling* adalah manifestasi pragmatis dari metodologi yang berusaha menjaga keseimbangan antara idealisme akademik dan realitas praktis di lapangan.

Prinsip dasar *hybrid sampling* sejalan dengan gagasan fleksibilitas metodologis yang dikemukakan oleh Patton (2015), yakni bahwa pemilihan sampel bukan sekadar prosedur teknis, melainkan keputusan strategis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, *hybrid sampling* dapat dipandang bukan hanya sebagai variasi teknik, melainkan juga sebagai pendekatan metodologis yang lebih filosofis, yang menerima kenyataan bahwa penelitian membutuhkan adaptasi kreatif terhadap konteks. Secara konseptual, *hybrid sampling* dapat dipandang dalam tiga dimensi utama: 1) Dimensi Metodologis: menggabungkan *probability-probability*, *probability-non probability*, atau *non probability-non probability*, 2) Dimensi Praktis: memungkinkan peneliti menyesuaikan strategi sampling sesuai sumber daya, waktu, dan karakter populasi, 3) Dimensi *Epistemologis*: menjadi titik temu antara paradigma positivistik (kuantitatif) dan interpretif (kualitatif), sehingga relevan dalam penelitian *mixed methods* (Teddlie & Yu, 2007).

Bentuk-Bentuk *Hybrid Sampling*

Hybrid sampling dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama:

1. *Hybrid Probability–Probability.*

Kombinasi dua atau lebih teknik probability sampling, misalnya *random + stratified sampling* atau *stratified + cluster sampling*. Bentuk ini biasanya dipakai ketika peneliti ingin meningkatkan *representativitas* dan presisi, misalnya untuk populasi yang sangat besar dan heterogen.

2. *Hybrid Probability–Non Probability.*

Kombinasi teknik *probability* dan *non-probability sampling*, misalnya *random + purposive sampling* atau *stratified + quota sampling*. Bentuk ini umum digunakan dalam penelitian sosial terapan, di mana sebagian besar sampel dipilih secara acak untuk menjamin *representativitas*, namun sebagian kecil ditentukan secara purposif untuk memastikan keterwakilan aktor kunci atau kelompok minoritas.

3. *Hybrid Non Probability–Non Probability.*

Kombinasi dua teknik non-probability sampling, misalnya *purposive + convenience sampling* atau *purposive + quota sampling*. Meskipun validitas eksternal bentuk ini relatif rendah, namun tetap relevan ketika peneliti menghadapi keterbatasan sumber daya atau ketika populasi yang diteliti sangat sulit dijangkau. Bentuk ini banyak digunakan dalam penelitian eksploratif atau studi kualitatif mendalam.

Kelebihan dan Keterbatasan

Kelebihan:

1. Lebih representatif. Dengan menggabungkan metode, peluang untuk mencakup keragaman populasi lebih besar.
2. Fleksibel dan adaptif. Peneliti dapat menyesuaikan strategi dengan kondisi lapangan yang berubah.
3. Efisien dalam keterbatasan biaya dan waktu. Kombinasi metode memungkinkan kompromi antara idealisme ilmiah dan keterbatasan praktis.
4. Mengurangi bias metode tunggal. Kelemahan dari satu metode dapat ditutupi oleh keunggulan metode lain.

Keterbatasan:

1. Desain lebih kompleks. Peneliti harus merancang prosedur dengan hati-hati agar tidak menimbulkan kebingungan.
2. Membutuhkan transparansi pelaporan. Justifikasi mengapa dan bagaimana metode digabung harus jelas agar hasil penelitian tetap kredibel.
3. Potensi bias masih ada. Jika penggabungan tidak disiplin, *hybrid sampling* justru dapat menimbulkan bias baru (Patton, 2015).

Dengan demikian, *hybrid sampling* bukanlah jaminan mutlak bagi kualitas data, melainkan strategi yang harus dikelola dengan cermat. Prinsip utama yang perlu dipegang adalah bahwa setiap kombinasi harus dilandasi pertimbangan teoritis dan praktis yang kuat, bukan sekadar alasan pragmatis semata.

Studi Terdahulu

Creswell & Creswell (2018) menekankan pentingnya desain adaptif dalam penelitian modern. Patton (2015) menyoroti fleksibilitas metodologis dalam penelitian kualitatif. Palinkas *et al.* (2015) menunjukkan praktik kombinasi *purposive* dan *probability* dalam penelitian *mixed methods*.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak mengumpulkan data lapangan, melainkan berfokus pada kajian konseptual dan sintesis teori. SLR dipandang lebih kredibel dibandingkan sekadar narrative review karena menekankan transparansi, sistematis, dan keterulangan proses. Langkah-langkah penulisannya:

1. Identifikasi Literatur: dilakukan melalui pencarian pada basis data Google Scholar, Scopus, dan Web of Science dengan kata kunci “*hybrid sampling*,” “*mixed sampling strategy*,” “*probability and non-probability sampling*”.
2. Seleksi Literatur: inklusi pada karya tahun 2010–2025 yang membahas kombinasi teknik sampling, baik dalam bentuk *probability–probability*, *probability–non probability*, maupun *non probability–non probability*. Eksklusi diberikan pada artikel yang hanya membahas satu teknik sampling tanpa kombinasi.
3. Analisis Data: menggunakan pendekatan tematik (*thematic synthesis*) untuk menemukan tema utama, yaitu (a) kompleksitas populasi, (b) efisiensi biaya dan waktu, (c) keseimbangan generalisasi–kedalaman, (d) fleksibilitas desain, dan (e) validitas–reliabilitas.
4. Sintesis Konseptual: menyusun kerangka konseptual *hybrid sampling* sebagai strategi metodologis kontemporer, dengan perbandingan antar-penelitian terdahulu

Proses penelusuran literatur menunjukkan bahwa jumlah publikasi yang secara eksplisit membahas *hybrid sampling* masih relatif terbatas dibandingkan topik metodologi lainnya. Dari total 60 artikel yang teridentifikasi, hanya 30 yang cukup relevan pada tahap seleksi awal. Setelah melalui telaah teks penuh, 20 artikel memenuhi kriteria kelayakan, namun akhirnya hanya 6 artikel yang benar-benar fokus pada kombinasi teknik sampling dan dapat dijadikan dasar analisis tematik.

Keterbatasan jumlah literatur ini maka hasil SLR dalam artikel ini lebih bersifat konseptual–tematik ketimbang kuantitatif–empiris, namun tetap mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kerangka metodologis penelitian kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil telaah literatur mengenai *hybrid sampling* dan mengaitkannya dengan konteks penelitian sosial kontemporer. Setiap temuan didiskusikan secara tematik berdasarkan isu-isu kunci yang muncul dari kajian, mulai dari tantangan populasi yang kompleks, efisiensi waktu dan biaya, hingga upaya menyeimbangkan generalisasi dan kedalaman. Pembahasan juga diarahkan untuk menekankan relevansi *hybrid sampling* dalam konteks penelitian sosial digital maupun lokal, khususnya di Kalimantan Selatan.

Urgensi *Hybrid Sampling* dalam Penelitian Modern

Urgensi *hybrid sampling* semakin menonjol ketika kita menelaah keterbatasan sampling tunggal. *Probability sampling* memang unggul dalam menghasilkan data representatif, tetapi menuntut kerangka populasi yang lengkap, biaya besar, serta distribusi responden yang merata. Dalam penelitian konsumen marketplace di Kalimantan Selatan, misalnya, *simple random sampling* sulit dilakukan karena daftar lengkap pengguna Tokopedia atau Shopee tidak tersedia. Di sisi lain, *non-probability sampling* memang lebih sederhana dan hemat biaya,

namun rentan bias. *Convenience sampling* sering hanya merekrut responden dari kelompok yang mudah dijangkau, misalnya mahasiswa, sementara segmen lain seperti ibu rumah tangga atau pekerja informal tidak terwakili.

Hasil penelitian menjadi timpang dan sulit digeneralisasi. Menariknya, banyak penelitian sebenarnya sudah menerapkan *hybrid sampling* secara tidak sadar. Misalnya, peneliti sering memadukan *purposive sampling* dengan *convenience sampling*—memilih responden yang dianggap relevan lalu mengambil siapa saja yang mudah ditemui. Atau, mengombinasikan *purposive sampling* dengan *quota sampling*—memilih informan yang dianggap penting sekaligus menjaga proporsi tertentu (misalnya jumlah laki-laki dan perempuan seimbang). Praktik ini menunjukkan bahwa *hybrid sampling* bukanlah hal yang benar-benar baru, melainkan fenomena yang telah lama hadir dalam penelitian sosial, hanya belum selalu dinamai secara eksplisit.

Fakta ini menegaskan bahwa *hybrid sampling* bukan sekadar pilihan tambahan, melainkan refleksi nyata dari kebutuhan lapangan. Peneliti sering dipaksa untuk beradaptasi, dan adaptasi itu pada hakikatnya adalah bentuk penerapan *hybrid sampling*. Oleh karena itu, urgensi *hybrid sampling* tidak hanya terletak pada keunggulan metodologisnya, tetapi juga pada kenyataan bahwa ia sudah menjadi praktik umum dalam penelitian kontemporer. Formalisasi konsep ini membantu peneliti lebih transparan, kritis, dan sistematis dalam merancang strategi sampling, sehingga kualitas penelitian meningkat tanpa kehilangan fleksibilitas lapangan.

Tabel 1. Contoh Praktik *Hybrid Sampling* Tidak Disadari dalam Penelitian Sosial

Bentuk	Deskripsi Praktik di Lapangan	Contoh Penelitian Sosial	Catatan Kritis
Purposive + Convenience	Peneliti memilih kelompok relevan (<i>purposive</i>), lalu merekrut responden yang mudah ditemui (<i>convenience</i>).	Studi komunitas mahasiswa di Banjarmasin: memilih mahasiswa aktif, lalu menyebarkan kuesioner ke teman yang mudah dijangkau.	Manfaat: Hemat biaya dan cepat. Risiko: Data bias karena responden terbatas pada lingkaran sosial peneliti.
Purposive + Quota	Peneliti menentukan kriteria tertentu (<i>purposive</i>), lalu menjaga proporsi responden sesuai kuota.	Penelitian UMKM Sasirangan: memilih pelaku usaha online, dengan kuota 50% laki-laki dan 50% perempuan.	Manfaat: Lebih representatif antar kategori. Risiko: Pemilihan dalam kuota tidak acak, potensi bias tetap ada.
Convenience + Quota	Mengambil responden yang mudah dijangkau (<i>convenience</i>), tetapi tetap menjaga keseimbangan jumlah dalam kategori tertentu (<i>quota</i>).	Survei pengguna TikTok di Kalimantan Selatan: responden diambil dari follower akun tertentu, dengan kuota usia Gen Z dan milenial seimbang.	Manfaat: Praktis dengan proporsi seimbang. Risiko: Hanya mencerminkan kelompok tertentu (follower akun), tidak seluruh populasi.
Purposive + Snowball	Memilih informan kunci (<i>purposive</i>), lalu meminta mereka merekomendasikan responden berikutnya (<i>snowball</i>).	Penelitian komunitas adat: memilih tokoh budaya sebagai informan awal, lalu memperluas ke jejaring mereka.	Manfaat: Efektif untuk populasi tersembunyi. Risiko: Bias jaringan (hanya responden yang dekat dengan informan awal).

Sumber: Diolah, 2025

Kompleksitas Populasi

Dalam penelitian modern, terutama yang berbasis digital, populasi penelitian semakin kompleks dan heterogen. Misalnya, dalam riset perilaku konsumen di marketplace online seperti Tokopedia atau Shopee, peneliti dihadapkan pada populasi pengguna yang sangat beragam dari sisi usia, lokasi, tingkat pendidikan, dan frekuensi belanja. Menggunakan satu teknik sampling saja sering kali tidak cukup untuk menangkap variasi tersebut. *Hybrid*

sampling dapat menjadi solusi dengan cara mengombinasikan *stratified sampling* berdasarkan kategori usia atau lokasi pengguna (agar distribusi sampel lebih representatif), dengan *purposive sampling* untuk memilih konsumen yang aktif melakukan transaksi tertentu (misalnya pengguna yang rutin membeli produk fesyen atau elektronik). Dengan demikian, penelitian dapat menggali perilaku pembelian spesifik tanpa kehilangan gambaran umum populasi.

Contoh lain adalah dalam riset penggunaan media sosial. Pengguna Instagram atau TikTok misalnya, terdiri dari kelompok usia dan demografi yang beragam. Peneliti dapat menerapkan cluster sampling untuk memilih kelompok pengguna berdasarkan wilayah atau komunitas daring tertentu, lalu mengombinasikannya dengan quota sampling agar setiap segmen (misalnya remaja, mahasiswa, pekerja muda) terwakili secara proporsional. Pendekatan ini memungkinkan data yang diperoleh tetap representatif, meskipun populasi yang diteliti sangat luas dan dinamis. Dengan kata lain, *hybrid sampling* membantu peneliti menjembatani heterogenitas populasi digital dengan strategi yang efisien dan kontekstual, sehingga hasil penelitian tidak hanya lebih kredibel tetapi juga lebih relevan dengan realitas praktik di lapangan daring.

Efisiensi Waktu dan Biaya

Probability sampling memang unggul untuk menghasilkan data yang valid dan dapat digeneralisasi, tetapi biayanya tinggi, memerlukan enumerator banyak, dan sulit diterapkan pada populasi besar yang tersebar. Kondisi ini nyata terjadi di Kalimantan Selatan, yang terdiri dari berbagai kabupaten/kota dengan akses geografis yang beragam, mulai dari wilayah perkotaan seperti Banjarmasin hingga daerah pedalaman yang hanya dapat dijangkau melalui jalur sungai. Sebagai contoh, penelitian mengenai preferensi generasi muda Kalimantan Selatan terhadap pembelian Baju Sasirangan secara online akan sangat mahal jika dilakukan dengan simple random sampling penuh. Peneliti harus mengakses kerangka populasi lengkap, mencetak kuesioner, dan mendistribusikannya secara merata ke seluruh kabupaten/kota—sebuah proses yang memakan biaya dan waktu besar. Dengan *hybrid sampling*, peneliti bisa lebih efisien. Misalnya:

1. Tahap awal menggunakan *stratified random sampling* untuk memilih responden dari wilayah perkotaan (Banjarmasin, Banjarbaru) dan semi-urban (Martapura, Hulu Sungai). Ini menjaga keberagaman representasi wilayah.
2. Tahap berikutnya menggunakan *convenience sampling* untuk menjangkau responden mahasiswa atau pekerja muda yang aktif berbelanja lewat marketplace online (Shopee/Tokopedia).

Strategi ini membuat peneliti tidak perlu menjangkau seluruh kabupaten di Kalimantan Selatan. Data tetap representatif, tetapi sumber daya (biaya transportasi, enumerator, serta waktu survei) dapat ditekan secara signifikan. Dengan kata lain, *hybrid sampling* menjadi kompromi metodologis yang memungkinkan penelitian tetap kredibel meskipun dilakukan dalam keterbatasan lapangan.

Keseimbangan Generalisasi dan Kedalaman

Salah satu dilema utama penelitian adalah menyeimbangkan antara generalisasi kuantitatif dan kedalaman kualitatif. Penelitian kuantitatif berbasis *probability* sampling memberikan gambaran luas tentang pola populasi, tetapi sering kali dangkal dalam menjelaskan alasan di balik perilaku. Sebaliknya, penelitian kualitatif dengan *non-probability* sampling memberikan penjelasan kaya dan kontekstual, tetapi sulit digeneralisasi. Dalam konteks riset pemasaran Baju Sasirangan di Kalimantan Selatan, dilema ini sangat nyata. Jika peneliti hanya menggunakan

random sampling terhadap konsumen di Banjarmasin dan Banjarbaru, ia bisa mengetahui persentase generasi muda yang membeli Sasirangan di marketplace online. Namun, data itu tidak menjelaskan mengapa mereka memilih Sasirangan tertentu, bagaimana makna budaya memengaruhi keputusan pembelian, atau bagaimana emosi patriotisme lokal berperan. Dengan menggunakan *hybrid sampling*, dilema ini bisa dijawab. Tahap awal dilakukan *random sampling* terhadap responden pengguna marketplace (untuk menghasilkan gambaran kuantitatif yang dapat digeneralisasi). Tahap berikutnya dipilih beberapa informan kunci secara *purposive*—misalnya *influencer* lokal, penjual Sasirangan di media sosial, atau pembeli setia—untuk diwawancarai lebih mendalam.

Kombinasi ini memungkinkan peneliti mendapat angka sekaligus narasi: data kuantitatif memperlihatkan seberapa luas tren pembelian, sedangkan data kualitatif menjelaskan alasan di balik tren tersebut. Dengan demikian, *hybrid sampling* menghadirkan jembatan metodologis antara keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*), dua aspek yang sering kali dipertentangkan dalam penelitian sosial (Creswell & Creswell, 2018).

Fleksibilitas Desain Penelitian

Patton (2015) menekankan bahwa pemilihan sampel bukan sekadar prosedur teknis, melainkan keputusan strategis yang harus disesuaikan dengan tujuan penelitian. Fleksibilitas ini menjadi semakin penting dalam konteks penelitian kontemporer yang sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya, dinamika lapangan, serta kebutuhan data yang kompleks. *Hybrid sampling* memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menyesuaikan desain sampling sesuai kondisi nyata di lapangan. Hal ini terutama relevan dalam *mixed methods research*, di mana peneliti membutuhkan data kuantitatif yang luas sekaligus data kualitatif yang mendalam.

Sebagai contoh, penelitian mengenai persepsi masyarakat Kalimantan Selatan terhadap promosi produk lokal melalui media sosial dapat menggunakan *stratified random sampling* untuk survei kuantitatif (misalnya memilih responden berdasarkan kelompok usia: Gen Z, milenial, dan dewasa). Namun, dalam tahap kualitatif, peneliti dapat menambahkan *purposive sampling* untuk mewawancarai pelaku UMKM Sasirangan yang aktif berjualan di Instagram atau TikTok.

Fleksibilitas desain seperti ini membuat penelitian tidak kaku mengikuti satu metode, melainkan mampu beradaptasi dengan kebutuhan pertanyaan riset. Dengan demikian, *hybrid sampling* berperan sebagai alat metodologis yang adaptif, memungkinkan penelitian tetap berjalan meskipun menghadapi keterbatasan, tanpa mengorbankan kredibilitas hasil.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas adalah dua aspek fundamental dalam penelitian. Tantangan utama dari penggunaan teknik sampling tunggal adalah munculnya potensi bias yang dapat melemahkan kredibilitas hasil. *Hybrid sampling* hadir untuk mengatasi masalah ini dengan mengombinasikan teknik yang saling menutup kelemahan. Misalnya, *quota sampling* dapat menjaga proporsi responden sesuai dengan distribusi populasi (misalnya berdasarkan jenis kelamin atau kelompok usia), namun dalam praktiknya rentan bias karena pemilihan responden di dalam kuota sering kali tidak acak. Sebaliknya, *random sampling* memberi peluang yang sama bagi setiap individu untuk terpilih, sehingga mengurangi subjektivitas, tetapi sulit menjamin keseimbangan distribusi jika populasi sangat heterogen.

Kombinasi keduanya dapat meningkatkan kredibilitas. Sebagai contoh: penelitian mengenai perilaku pembelian Sasirangan melalui marketplace di Kalimantan Selatan. Jika peneliti hanya menggunakan *quota*

sampling, ia bisa memastikan 50% responden laki-laki dan 50% perempuan, tetapi pemilihan responden berpotensi bias karena mungkin didominasi oleh kelompok yang mudah dijangkau (misalnya mahasiswa). Sementara jika hanya menggunakan random sampling, bisa jadi proporsi responden laki-laki dan perempuan tidak seimbang, sehingga hasil penelitian kurang mencerminkan realitas pasar.

Dengan *hybrid sampling* (quota + random), peneliti lebih dulu menetapkan kuota berdasarkan proporsi gender, kemudian melakukan pemilihan secara acak di dalam setiap kuota. Hasilnya, data tetap objektif sekaligus proporsional. Strategi ini membuat validitas eksternal meningkat (karena representatif terhadap populasi) dan reliabilitas lebih terjamin (karena mengurangi bias pemilihan responden).

Kritisnya, perlu dicatat bahwa *hybrid sampling* bukan otomatis bebas bias. Jika prosedur pemilihan acak tidak benar-benar dilakukan atau jika kuota tidak ditetapkan berdasarkan data populasi yang valid, maka risiko bias tetap ada. Oleh karena itu, transparansi dalam pelaporan desain sampling menjadi syarat mutlak agar penelitian yang menggunakan *hybrid sampling* dapat dipercaya.

Tabel 2. Ringkasan Teknik *Hybrid Sampling*

Kombinasi Teknik	Kelebihan	Keterbatasan	Referensi
Random + Stratified	Representatif, proporsional	Membutuhkan data populasi lengkap	Babbie (2021)
Stratified + Cluster	Efisien, representatif	Desain kompleks	Creswell & Creswell (2018), Creswell (2023)
Random + Purposive	Generalisasi + kedalaman	Potensi bias purposive	Palinkas <i>et al.</i> (2015)
Stratified + Quota	Representasi + proporsi	Tidak sepenuhnya acak	Babbie (2021)
Purposive + Convenience	Praktis, cepat	Validitas rendah	Patton (2015)

Sumber: Diolah, 2025

Implikasi

Secara teoretis, pendekatan ini menandai pergeseran paradigma metodologi dari *pakem tunggal* menuju *paket adaptif*. Hybrid sampling memperluas pemahaman tentang validitas, tidak hanya dalam kerangka generalisasi kuantitatif, tetapi juga dalam *credibility* dan *transferability* yang biasanya terkait penelitian kualitatif. Dengan demikian, ia menjembatani tradisi kuantitatif dan kualitatif, sekaligus memperkuat posisi metodologi *mixed methods* (Creswell & Creswell, 2018). Selain itu, *hybrid sampling* mendorong peneliti untuk lebih reflektif dan transparan dalam melaporkan justifikasi metodologis, sehingga meningkatkan standar akademik.

Secara praktis, hybrid sampling menawarkan strategi yang fleksibel dan efisien, terutama dalam konteks keterbatasan sumber daya. Bagi peneliti, metode ini memungkinkan tetap menjaga representativitas sekaligus mendalami konteks melalui kombinasi random dan *purposive sampling*. Bagi akademisi, *hybrid sampling* dapat menjadi materi ajar yang mendorong cara berpikir adaptif. Bagi pembuat kebijakan, ia membantu menghasilkan data yang kredibel untuk perumusan program sosial, misalnya survei literasi digital di Kalimantan Selatan dengan kombinasi *stratified* dan quota sampling. Bahkan bagi pelaku usaha lokal, *hybrid sampling* relevan sebagai strategi riset pasar yang hemat biaya namun tetap informatif.

Dengan demikian, *hybrid sampling* tidak hanya memperkaya diskursus metodologis, tetapi juga menghadirkan manfaat praktis nyata, terutama bagi penelitian dan pembangunan di wilayah yang kompleks dan beragam.

KESIMPULAN

Hybrid sampling adalah inovasi metodologis yang lahir dari tantangan praktis dan idealisme ilmiah, memungkinkan perpaduan antara *probability* dan *non-probability* sampling. Pendekatan ini secara efektif menjembatani dilema klasik dalam penelitian, yaitu memilih antara generalisasi luas dan kedalaman pemahaman. Secara konseptual, *hybrid* sampling menandai pergeseran paradigma dari metode tunggal menuju pendekatan yang lebih adaptif dan strategis. Secara praktis, *hybrid* sampling sangat membantu peneliti menghadapi keterbatasan sumber daya, seperti biaya dan waktu, terutama di wilayah dengan populasi yang kompleks. Metode ini tidak hanya relevan sebagai alternatif, tetapi juga sebagai strategi riset yang efisien dan kredibel bagi akademisi, praktisi, dan pelaku usaha. Untuk masa depan, penerapan *hybrid* sampling menuntut transparansi dalam pelaporan desain, justifikasi yang kuat untuk kombinasi metode, serta kepatuhan pada standar etika penelitian. Dengan demikian, *hybrid* sampling bukan sekadar teknik, melainkan sebuah paradigma metodologis baru yang mendorong penelitian menjadi lebih reflektif, fleksibel, dan pragmatis. *Hybrid* sampling merupakan inovasi metodologis yang lahir dari kebutuhan praktis sekaligus idealisme ilmiah. Dengan memadukan *probability* dan *non-probability* sampling, metode ini mampu menghasilkan data yang representatif sekaligus kontekstual.

Keterbatasan Artikel

Artikel ini hanya berbasis kajian literatur tanpa uji empiris langsung, serta volume artikel masih relatif sedikit. Sebab itu artikel ini masih belum secara komprehensif menyajikan kompleksitas, urgensi *hybrid* sampling dalam riset. Ini tentu juga membuka ruang debat dan kritik, sangat disadari dan terbuka.

Rekomendasi

Melihat hasil telaah yang ada, jelas bahwa *hybrid* sampling bukan hanya sekadar alternatif, tetapi sudah menjadi kebutuhan metodologis dalam penelitian sosial kontemporer. Ke depan, ada beberapa arah penelitian yang dapat sangat terbantu jika menggunakan pendekatan ini.

Pertama, penelitian digital dan media sosial. Populasi pengguna platform seperti Instagram, TikTok, atau X (Twitter) sangat besar, beragam, dan terus berubah. Sulit membayangkan satu metode sampling saja yang bisa mencakup semua kompleksitas itu. Dengan *hybrid* sampling, misalnya menggabungkan cluster sampling berdasarkan komunitas daring dengan purposive sampling terhadap akun kunci atau influencer, peneliti bisa memperoleh gambaran yang lebih representatif sekaligus mendalam.

Kedua, riset perilaku konsumen di marketplace online. Fenomena belanja digital melalui Shopee, Tokopedia, atau Lazada telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan produk. Penelitian yang hanya menggunakan random sampling mungkin akan terlalu mahal, sementara jika hanya menggunakan quota sampling mungkin akan kurang objektif. Kombinasi keduanya lebih menjanjikan: random sampling untuk menjaga objektivitas, quota untuk memastikan keterwakilan segmen tertentu seperti usia, gender, atau kategori produk.

Ketiga, penelitian sosial-budaya. Kajian tentang identitas lokal, seperti pelestarian Baju Sasirangan di Kalimantan Selatan, sangat cocok menggunakan *hybrid* sampling. Tokoh adat atau perajin bisa dipilih dengan purposive sampling karena peran penting mereka, sedangkan masyarakat umum dapat dijaring dengan random sampling. Hasilnya, peneliti bukan hanya mendapat suara elit budaya, tetapi juga pandangan khalayak luas.

Keempat, studi di bidang kesehatan dan pendidikan. Populasi di sektor ini sering kali sulit diakses, terutama di daerah terpencil. Misalnya, penelitian literasi digital di sekolah-sekolah pedesaan akan lebih efisien jika menggunakan cluster sampling berdasarkan wilayah sekolah, lalu dipadukan dengan convenience sampling untuk siswa yang mudah dijangkau.

Akhirnya, untuk penelitian big data atau mixed methods, hybrid sampling juga sangat relevan. Data digital dalam jumlah besar dapat diperkaya dengan wawancara purposif, sehingga hasil penelitian tidak hanya kuat dari sisi angka, tetapi juga kaya dalam konteks.

Singkatnya, hampir semua penelitian sosial modern—khususnya yang melibatkan populasi yang beragam, dinamis, atau sulit dijangkau—akan lebih kuat jika menggunakan hybrid sampling. Tantangannya tinggal bagaimana peneliti merancang desain yang jelas, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E. (2021). *The practice of social research* (15th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. (2023). Sampling and integration of mixed methods data [Video]. Michigan Medicine. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=tIFRTQpZi1s>
- Onwuegbuzie, A. J., & Collins, K. M. T. (2007). A typology of mixed methods sampling designs in social science research. *The Qualitative Report*, 12(2), 281–316.
- Teddlie, C., & Yu, F. (2007). Mixed methods sampling: A typology with examples. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 77–100. DOI <https://doi.org/10.1177/1558689806292430>.

